

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas di Indonesia. Hipertensi dalam jangka waktu yang lama dan tanpa penanganan dapat menimbulkan kerusakan pada ginjal, jantung dan otak. Hipertensi merupakan *silent killer* dimana gejala karena sering kali tidak menunjukkan gejala yang jelas, sehingga banyak individu tidak menyadari kondisinya hingga muncul komplikasi serius seperti penyakit jantung, stroke, dan gagal ginjal. Hipertensi merupakan salah satu faktor risiko utama penyakit tidak menular (PTM) yang menjadi penyebab utama kematian di dunia. (WHO 2023)

Hipertensi disebabkan oleh faktor umur, jenis kelamin, genetik, kebiasaan merokok, konsumsi alkohol, obesitas, stress, konsumsi garam dan penggunaan pil KB. Penggunaan kontrasepsi pil (pil KB) dapat meningkatkan kejadian hipertensi. Hal ini dapat terjadi sebab kontrasepsi pil mengandung hormon estrogen dan progesteron yang akan meningkatkan tekanan darah yang dihubungkan dengan hipertropi jantung dan peningkatan respon presor angiotensin II dengan melibatkan jalur Renin Angiotensin System (RAS) (Soladoye, 2020).

Data dari WHO pada tahun 2023 menunjukkan bahwa penggunaan kontrasepsi di Indonesia jika di bandingkan dengan negara lain anggota Asia Tenggara Indonesia berada di atas rata-rata jumlah pengguna kontrasepsi

yaitu 61% dan yang paling banyak menggunakan alat kontrasepsi adalah negara Thailand sebanyak 80%. Wanita yang menggunakan kontrasepsi hormonal mencapai 46%. Kontrasepsi hormonal berisiko terhadap hipertensi. Penggunaan kontrasepsi hormonal terhadap terjadinya hipertensi pada wanita usia diatas 15 tahun di Indonesia (WHO, 2023).

Untuk pelayanan kesehatan ibu antara lain penggunaan KB hasil RISKESDAS memaparkan bahwasanya angka nasional meningkat dari 59,6% (2013) menjadi 66% (2018). Dari 72,9% yang menggunakan KB, 68,3% menggunakan KB hormonal, dan 4,4% menggunakan KB non-hormonal. Menurut jenis kontrasepsi hormonal yang digunakan 4,6% menggunakan susuk KB, 6,1% memakai suntikan 1 bulanan, 6,6% memakai IUD/IKDR/Spiral, 8,5% memakai pil, dan yang paling tinggi menggunakan suntikan 3 bulan (42,4%). Untuk mengontrol kehamilan, kontrasepsi hormonal sampai saat ini masih banyak dipilih di kalangan masyarakat. Kontrasepsi hormonal merupakan salah satu metode kontrasepsi yang paling efektif dan reversibel untuk mencegah terjadinya kehamilan dan sangat populer dikalangan masyarakat, karena dianggap paling efektif dan mudah digunakan.

Menurut penelitian Nugraheni (2018) terdapat hubungan antara penggunaan alat kontrasepsi hormonal pada wanita dengan kejadian hipertensi. Penggunaan kontrasepsi suntik juga berhubungan dengan kejadian hipertensi. Sugiharto (2017) turut menjelaskan bahwasanya penggunaan pil KB selama 12 tahun berturut-turut juga berhubungan dengan kejadian

hipertensi. Penggunaan kontrasepsi pil pada wanita usia 15–49 tahun akan berisiko wanita usia 15-49 tahun yang tidak menggunakan kontrasepsi pil (Data Riskesdas 2013; Data Riskesdas 2018).

Wanita Usia Subur (WUS) adalah wanita yang memasuki usia 15-49 tahun tanpa memperhitungkan status perkawinannya. Wanita usia subur mempunyai organ reproduksi yang masih berfungsi dengan baik antara umur 20-45 tahun (Kemenkes RI, 2023). Keluarga Berencana (KB) merupakan upaya mengatur kehamilan, kelahiran anak, jarak dan usia ideal melahirkan. Pengaturan kehamilan dalam program KB dilakukan dengan menggunakan alat kontrasepsi. Penggunaan kontrasepsi di Indonesia meningkat setiap tahunnya. Tingginya cakupan wanita usia 15-49 tahun yang melakukan KB sejalan dengan menurunnya angka fertilitas nasional (Kemenkes RI, 2020).

Penggunaan alat kontrasepsi atau penggunaan KB merupakan salah satu faktor resiko dari hipertensi. Saat ini baik cara modern maupun cara tradisional, dimana untuk angka nasional pengguna KB ini meningkat dari tahun 2022 yang mulanya 59,7% menjadi 64% pada tahun 2023, hal ini membuat Indonesia berada diatas rata-rata penggunaan kontrasepsi dinegara Asia. Dari total 64% yang menggunakan KB saat ini, 57% diantaranya menggunakan cara modern dan 6% menggunakan cara tradisional. Jenis KB hormonal merupakan alat atau cara terbanyak yang digunakan wanita usia subur yaitu sebesar 49% dengan rincian, suntik (29%), Pil KB (12%), dan susuk (5%), dan sisanya sebesar 15% pengguna KB non-hormonal. Jika dilihat

dari metodenya sebanyak 14% memilih penggunaan kontrasepsi jangka panjang (MKJP) dan selebihnya 50% (Kemenkes RI, 2022).

Metode kontrasepsi perempuan yang digunakan jauh lebih besar dibanding dengan metode kontrasepsi laki-laki. Metode kontrasepsi perempuan sebesar 93,66% sementara laki-laki hanya sebesar 6,34%. Data pada profil kesehatan Indonesia (2022) juga menunjukkan, wanita adalah asektor KB yang jumlahnya lebih banyak daripada pria. Sebanyak 59,3% wanita usia subur menggunakan kontrasepsi modern. Kontrasepsi yang paling diminati adalah kontrasepsi hormonal, yakni 47,54% suntikan dan 23,58% pil (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data Provinsi Sumatera Barat pemakaian jenis kontrasepsi kondom aktif sebanyak 10.777 orang (10,6%), Suntik sebanyak 56.250 orang (55,8%), Pil sebanyak 19.863 orang (19,6%), AKDR sebanyak 6.029 orang (5,9%), MOP sebanyak 230 orang (0,2%) MOW sebanyak 2.723 orang (2,7%) dan implan sebanyak 5.215 orang (5,1%) (Profil Dinkes Provinsi Sumatera Barat, 2023).

Data Dinas Kesehatan Kota Padang tahun 2023, dari 24 Puskesmas yang ada di Kota Padang, angka kejadian hipertensi ini terbanyak terdapat di Puskesmas Belimbing Padang menempati urutan pertama dengan kejadian hipertensi sebanyak 12.755 orang meningkat dibandingkan tahun 2022 sebanyak 3977 orang (Profil Dinas Kesehatan Kota Padang, 2023).

Penggunaan kontrasepsi hormonal (pil KB, injeksi, cincin vagina, susuk atau implant dan spiral, kombinasi estrogen dan progesteron saat ini

jumlahnya semakin banyak karena bila hanya estrogen saja maka risiko terjadinya hiperplasia bahkan karsinoma endometrium dapat meningkat, oleh karena itu progesteron digunakan untuk mengurangi risiko tersebut. Fungsi Hormon estrogen yaitu melindungi dinding pembuluh darah agar selalu dalam kondisi baik serta mencegah kekentalan darah. Bila tubuh mengalami gangguan keseimbangan hormonal maka dapat terjadi peningkatan tekanan pembuluh darah. Gangguan keseimbangan hormon yang terjadi pada pengguna kontrasepsi hormonal dimana hormon tersebut berguna dalam menghambat fertilitas dapat menimbulkan respon tertentu bagi tubuh. Estrogen sintetis dapat menghambat sekresi Folicle Stimulating Hormone (FSH) begitu juga progesterone sintetis dapat menghambat sekresi Luteinizing Hormone(LH), sehingga pada saat hambatan terjadi dalam sekresi FSH dan LH dapat mengakibatkan ketidakseimbangan kedua hormon dan akhirnya terjadi gangguan pembuluh darah yang dimanifestasikan dengan tekanan darah yang meningkat (Hartanto, 2020).

Faktor lain yang dapat menyebabkan hipertensi, salah satunya pemakaian kontrasepsi hormonal metode suntik KB. Pada kontrasepsi hormonal suntik KB mengandung progesteron yang dapat meningkatkan tekanan darah. Penelitian yang dilakukan sebelumnya mendapatkan hasil bahwa penggunaan progesteron dalam jangka panjang bisa menyebabkan kerusakan pada dinding endotel pembuluh darah (Ardiansyah, 2021).

Suntikan dan pil merupakan alat kontrasepsi yang paling banyak dipilih oleh wanita karena dianggap lebih mudah, praktis dan aman.

Kekhawatiran utama pemakaian metode kontrasepsi hormonal adalah peningkatan risiko penyakit sistem kardiovaskuler, terutama keluhan kesehatan terhadap obesitas dan hipertensi. Penggunaan kontrasepsi yang mengandung hormon estrogen dan progesteron dapat menyebabkan terjadinya peningkatan tekanan darah, karena terjadinya hipertropi jantung dan peningkatan respon presor angiotensin II dengan melibatkan jalur *renin angiotensin system* (Salдове, 2012).

Penelitian yang dilakukan Seprina (2023) tentang hubungan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada wanitanya usia subur di Puskesmas Teluk Dalam Nias ditemukan hasil kontrasepsi suntik 63,7%, pil 20,6%, 15,7% dan hipertensi 37,3%. Ada hubungan kontrasepsi hormonal dengan tekanan darah ($pvalue=0,000$). Penelitian lain yang mendukung dilakukan tentang Rosyid (2020) tentang hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan hipertensi pada wanita usia subur ditemukan hasil suntik 3 bulan (71,1%) dan hipertensi (79,7%). Ada hubungan pemakaian kontrasepsi hormonal dengan hipertensi ($pvalue= 0,008$). Penelitian Mariana (2019) tentang hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada wanita usia reproduktif (15 – 49 tahun) di wilayah kerja Puskesmas Teladan kota Medan ditemukan hasil menggunakan kontrasepsi hormonal (77,1%) dan hipertensi (62,9%). Ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi ($pvalue=0,002$).

Survey awal yang peneliti lakukan di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Padang pada tanggal 18 Februari 2025 terhadap 10 orang ibu yang

menggunakan alat kontrasepsi, ditemukan 7 orang mengalami tekanan darah tinggi, dan 6 orang yang menggunakan alat kontrasepsi hormonal, Sedangkan 3 orang tidak mengalami tekanan darah tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti telah melakukan penelitian tentang hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah pada penelitian ini “Apakah ada hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025 ?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui distribusi frekuensi kejadian hipertensi pada wanita usia subur di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.
- b. Diketahui distribusi frekuensi kontrasepsi hormonal pada wanita usia subur di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.

- c. Diketahui hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025.

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

a. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan kemampuan peneliti sehingga dapat mengaplikasikan ilmu yang telah di dapatkan di bangku kuliah dan dapat menambah wawasan ilmu pengetahuan bagi peneliti dalam hal penelitian ilmiah terutama tentang kejadian hipertensi pada wanita usia reproduktif.

b. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini disarankan dapat digunakan sebagai dasar atau masukan untuk meneliti lebih lanjut masalah yang sama dengan variabel berbeda

2. Praktis

a. Bagi Instiusi Pendidikan

Penelitian ini disarankan dapat dijadikan sebagai wawasan untuk penelitian berikutnya dalam perkembangan ilmu pengetahuan.

b. Bagi Tempat Penelitian

Penelitian ini disarankan menjadi bahan masukan dan informasi bagi tenaga kesehatan dalam upaya membantu kejadian hipertensi pada wanita usia subur yang dilakukan di Puskesmas Belimbing Padang.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Dalam penelitian ini peneliti membahas hubungan penggunaan kontrasepsi hormonal dengan kejadian hipertensi pada wanita usia subur di Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025. Metode penelitian kuantitatif dengan pendekatan analitik dengan desain *cross sectional study*. Variabel independen penelitian adalah penggunaan kontrasepsi hormonal dan variabel dependen adalah kejadian hipertensi. Penelitian dilaksanakan pada bulan Januari – Agustus 2025. Populasi penelitian adalah seluruh wanita usia subur yang berada di wilayah kerja Puskesmas Belimbing Padang tahun 2025 berjumlah 508 orang dengan sampel 84 orang. Teknik pengambilan sampel *accidental sampling*. Analisa yang digunakan analisa univariat dan bivariat dengan uji statistik *Chi Square*.

